

PROSES INISIASI PERILAKU SEKS PRANIKAH PADA MAHASISWA DI KOTA SEMARANG

Kismi Mubarakah

Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan, Universitas Dian Nuswantoro, Semarang, Indonesia

e-mail: kismi.mubarak@gmail.com

Abstract

Epidemic HIV/AIDS in Indonesia is still high. The high risk factor comes from sexual transmission. Based on previous survey, 77, 1% young adult in Semarang involve risky sexual behavior. To describe the initiation process of sexual behavior before married in university students. The research used qualitative approach. The participants are university student in Semarang City and have experienced in sexual intercourse (heterosexual). From eight participants involved, most of sexual behavior occurs without intention. Initiation of sexual behavior begins with discussing about sexuality between close friends in enclosed place. This initiation makes them to continue to do sexual intercourse. Adolescence should involve in formal group discussion about sexual and reproductive topic to encourage them to responsible sexual behavior.

Keywords: intention, sex behavior, initiation, attitude

Abstrak

Epidemi HIV/AIDS di Indonesia masih tinggi. Faktor risiko tertinggi melalui transmisi seksual. Berdasarkan penelitian sebelumnya 77,1% remaja di Kota Semarang berperilaku seksual berisiko. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses inisiasi munculnya perilaku seks pranikah pada remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian merupakan mahasiswa di Kota Semarang yang pernah berhubungan seks pranikah (heteroseksual). Dari 8 subyek penelitian, sebagian besar tidak disertai dengan niat untuk berperilaku seks. Inisiasi perilaku seks pada sebagian besar subyek penelitian diawali dengan membicarakan hal-hal yang bertema seksualitas dengan teman dekat di ruang tertutup. Permulaan ini yang menjadikan mereka berlanjut untuk melakukan hubungan seks pranikah. Remaja sebaiknya terlibat dalam diskusi kelompok yang membahas materi tentang kesehatan reproduksi dan seksual agar mereka lebih bertanggungjawab terhadap perilaku seksualnya.

Kata Kunci: inisiasi, perilaku seks, niat, sikap

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa yang rentan terhadap permasalahan kesehatan. Berdasarkan data Depkes RI, pada tahun 2009 tercatat kasus AIDS sebesar 16.964 kasus di Indonesia. Sedangkan penularan utamanya adalah melalui heteroseksual (48,4%) yaitu berhubungan seksual dengan lawan jenis. Proporsi kumulatif kasus AIDS tertinggi dilaporkan pada kelompok umur 20-29 tahun (50,50%). Hal ini berarti sebagian besar penderita AIDS terinfeksi virus HIV antara 5-10 tahun yang lalu, yaitu saat mereka berada pada usia remaja (1).

Selain HIV dan AIDS, remaja juga rentan terhadap permasalahan KTD. Bila masalah ini tidak mendapatkan solusi yang bertanggungjawab, maka KTD akan berakibat pada terjadinya praktik abortus (pengguguran

kandungan). Untuk Asia Tenggara, WHO memperkirakan 4,2 juta aborsi dilakukan setiap tahunnya. Pengguguran kandungan di Indonesia jumlahnya sangat tinggi. Sebanyak 750 ribu hingga 1,5 juta aborsi terjadi dan 2.500 diantaranya berakhir dengan kematian. Menurut data Depkes RI, keguguran di Indonesia pada tahun 1998 mencapai 17,8% (2). Sedangkan menurut SKRRI (Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia) tahun 2007, angka kejadian KTD di kalangan remaja masih cukup tinggi, yaitu mencapai 6% (3).

Sebagai bentuk respon positif terhadap pencapaian target MDG's (*Millenium Development Goals*) terutama pada Goal ke 4,5 dan 6 untuk menurunkan angka kematian bayi, mengembangkan kesehatan Ibu dan menekan kasus HIV di Indonesia (4).

Tujuan ketiga poin 3 pada SDG (*Sustainable Development Goals*) yaitu mengehentikan epidemi AIDS pada tahun 2030 (5). Berbagai upaya dilakukan mengingat semakin banyaknya perilaku-perilaku berisiko terinfeksi HIV dan menempatkan diri pada risiko kematian ibu dan bayi. Maka diperlukan upaya percepatan untuk mencapai tujuan tersebut. Perilaku seksual remaja yang tidak bertanggungjawab akan menempatkan diri pada risiko terjadinya Kehamilan yang Tidak Dikehendaki (KTD), munculnya IMS (Infeksi Menular Seksual) serta infeksi HIV dan AIDS.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Jaringan PE (*Peer Educator*) Kota Semarang terhadap kelompok mahasiswa di 8 Perguruan Tinggi Besar di Kota Semarang, menunjukkan hasil bahwa 77,1% responden berperilaku seksual berisiko (6). Tingginya persentase tersebut disebabkan oleh masih rendahnya tingkat pengetahuan remaja tentang bahaya perilaku seksual berisiko. Berdasarkan penelitian yang sama menyebutkan bahwa sebanyak 70% remaja mengaku membutuhkan informasi tentang pacaran sehat dan informasi mengenai HIV.⁶ Sebagaimana teori yang menyebutkan bahwa pengetahuan merupakan salah satu determinan munculnya perilaku (7). Pengetahuan yang baik dapat memunculkan perilaku yang sehat dan bertanggungjawab.

Selain pengetahuan, perilaku juga dapat terjadi karena factor lain. Menurut Fishben dan Ajzen pada teori *Planned Behavior*, bahwa perilaku terbentuk karena adanya niat. Dalam teori tersebut juga menjelaskan bahwa niat untuk berperilaku seks pranikah dipengaruhi oleh variabel sikap, norma subyektif dan kontrol terhadap perilaku seksual (8).

Edukasi yang selama ini dilakukan masih menyamaratakan remaja pada tingkatan perilaku seksual yang sama. Intervensi yang tepat harus memperhatikan tingkatan dan rata-rata pengalaman seksual yang pernah dialami remaja. Apakah inisiasi dilakukan oleh remaja putra atau bahkan remaja putri yang mengajak pasangannya untuk berhubungan seksual kali pertama. Penelitian bertujuan untuk menggambarkan proses inisiasi yang terjadi dalam perilaku seksual pranikah pertama pada remaja.

2. METODE

Alur penelitian ini mengacu pada teori *Planned Behavior* dengan melibatkan variabel Perilaku seks pranikah, Niat, Sikap, Norma subyektif, dan Kontrol diri terhadap perilaku seks pranikah. Jenis penelitian ini adalah *Eksploratory Research* dengan pendekatan *cross sectional*. Sebanyak 8 subyek penelitian

yaitu remaja yang telah seksual aktif (heteroseksual) telah dilakukan wawancara mendalam (*indepth interview*). Subyek penelitian ditentukan dengan teknik *snowball*. Informan pertama diperoleh dari mahasiswa yang pernah melakukan konseling remaja dengan peneliti. Subyek penelitian merupakan mahasiswa dari beberapa Perguruan Tinggi di Kota Semarang. Pengolahan datanya dilakukan dengan cara deskriptif isi (*content analysis*). Batasan analisis menggunakan kategori: 1) Sebagian kecil jika jumlah Subyek Penelitian (SP) menjawab kode sama sebanyak kurang dari 4 SP, 2) Sebagian besar jika jumlah SP yang menjawab kode sama lebih dari atau sama dengan 4 SP.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Karakteristik Subyek Penelitian

Pada penelitian ini diperoleh subyek penelitian dimana sebagian besar perempuan (62%). Sedangkan 62,5% dari total subyek penelitian berada pada usia remaja akhir. Umur pertama kali berpacaran sebagian besar subyek penelitian berada pada jenjang pendidikan SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan tertinggi adalah ketika SMA (Sekolah Menengah Atas). Sedangkan umur pertama kali *intercourse* (hubungan seksual penetrasi) sebagian besar subyek penelitian berada pada saat berada di awal masa kuliah di perguruan tinggi, hanya sebagian kecil saja yang memulai *intercourse* saat SMA. Sebagian kecil melakukan hubungan seks pranikah yang pertama karena alasan rasa ingin tahu yang tinggi, sebagian kecil yang lainnya karena didesak oleh pacar, sedangkan sebagian kecil sisanya karena ingin melakukan/ dorongan seks.

Tabel 1. Distribusi frekuensi subyek penelitian berdasarkan variabel demografi

Variabel	N	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	3	37,5%
Perempuan	5	62,5%
Kategori Usia		
Masa remaja akhir	5	62,5%
Masa dewasa awal	3	37,5%

Inisiator atau pihak yang mempunyai inisiatif untuk mengajak hubungan seks sebagian besar berasal dari pihak laki-laki. Menurut subyek penelitian, cara mengajak untuk berhubungan seksual sebagian besar mengawali dengan membicarakan masalah seksualitas berdua saja di kamar. Kemudian dari pembicaraan itu muncul dorongan seksual sehingga keduanya memutuskan untuk berhubungan seksual saat itu. Berikut ini

contoh kutipan yang menunjukkan analisis tersebut.

Kutipan 1.

"Dia mancing-mancing, ngobrolnya menjurus. Dan itu hanya dalam hitungan detik, ruangan gelap, terjadi. Spontanitas. Bagian atas kebuka, otomatis bawah ikut kebuka. Yang kedua sama cewek yang dia udah pernah ngelakuin, gampang Bu. Kita pegang dikit, dia langsung paham."

(SP1, 21th, laki-laki)

Berbeda dengan subyek penelitian yang lain, cara menginisiasi perilaku seksual dengan cara mengirimkan *privat message* (PM) kepada pasangan melalui media online. Pernyataan ini didukung dengan kutipan sebagai berikut.

Kutipan 2.

"BBM an, kangen yank... kangen... Terus pas ketemu aku maen ke kamarnya, pas sepi. Ya ga tau, tiba-tiba terjadi seperti itu"

(SP6, 22 th, perempuan)

3.2. Niat Untuk Melakukan Hubungan Seks Pranikah

Sebagian besar subyek penelitian tidak ada niat untuk melakukan hubungan seks. Menurut mereka, semua terjadi secara refleks. Sebagian besar subyek penelitian tidak pernah berencana untuk berhubungan seksual ketika hendak menemui pacarnya. Menurut mereka, hubungan seksual yang terjadi berlangsung begitu dengan melewati beberapa tahapan dan terjadi karena adanya dorongan seksual yang semakin meningkat pada kedua pasangan.

Kutipan 3.

"Engga sih, cuma pas kalau ada di rumahnya ya tiba-tiba aja step-stepnya gitu terus berlanjut..."

(Sp 2, 22th, laki-laki)

Hanya sebagian kecil subyek penelitian saja yang memulai hubungan seksual dengan merencanakan bersama terlebih dahulu. Meskipun tidak merencanakan secara eksplisit melalui kesepakatan kedua pihak, sebagian kecil subyek penelitian perempuan kadang hanya sebatas merencanakan untuk pacaran saja, tidak untuk berhubungan seksual.

Kutipan 4.

"Waktu yang pertama niat, cuma niatnya mau pacaran biasa. Yang ternyata aku diperawanin. Putus, 1 tahun aku ga bisa ngelupain dia. Habis itu punya pacar lagi, dan hubungan itu bisa sampe tiap hari"

(Sp 7, 24th, perempuan)

Sebagian kecil subyek penelitian memberikan keperawanannya karena mereka memiliki pasangan yang saat itu populer di sekolahnya. Sehingga berhubungan dengannya merupakan suatu kebanggaan yang sangat tinggi. Ketika akhirnya pacar yang dikaguminya meninggalkannya, mereka merasakan penyesalan dan muncul pengabaian terhadap dirinya sendiri. Pengabaian dan merasa tidak mepedulikan diri karena sudah tidak perawan lagi inilah yang membuat mudahnya keputusan untuk melakukan hubungan seksual kedua dengan pasangan yang baru.

3.3. Sikap terhadap Perilaku Seks Pranikah

Sebagian besar subyek penelitian tidak setuju terhadap perilaku seks pranikah. Beberapa alasan yang subyek penelitian sampaikan adalah karena belum tentu pasangan seksual adalah suaminya kelak, dan karena alasan bahwa hubungan seks pranikah dapat terkena infeksi menular seksual (IMS). Akan tetapi sikap subyek penelitian ini tidak sepenuhnya tidak setuju karena terdapat pendapat lanjutan yang melemahkan sikap tersebut. *Double standard* dalam seksualitas masih terdapat di beberapa subyek penelitian.

Kutipan 5.

"Sebenarnya ga setuju, karena belum tentu yang diajak MI itu akan jadi suaminya. Kalau cowok sih gapapa, kan ga berbekas. Malah semakin terasah, mengkilap, karirnya semakin bagus. Jam terbangnya tinggi. Merasanya sih begitu"

(SP2, 21 th, laki-laki)

Sedangkan hanya sebagian kecil subyek penelitian saja yang memiliki sikap setuju terhadap perilaku seks pranikah. Beberapa menganggap perilaku seks pranikah merupakan trend jaman sekarang yang tidak hanya boleh dilakukan oleh laki-laki saja tetapi perempuan juga boleh melakukan. Berikut ini kutipan dari subyek penelitian.

Kutipan 6.

"Ya setuju sih. Soalnya buat apa kita menjaga keperawan kalau banyak cowok juga yang ga menjaga."

(SP8, 20 th, perempuan)

3.4. Norma Subyektif

Norma Subyektif adalah keyakinan individu mengenai harapan orang-orang sekitar yang berpengaruh (*significant other*) baik perorangan maupun berkelompok untuk menampilkan perilaku tertentu atau tidak (9). Sebagian besar subyek penelitian ini mempunyai *significant other* yaitu teman. Bagi mereka, teman merupakan orang yang berpengaruh terhadap perilaku sebagian besar subyek penelitian untuk tidak lagi/ berhenti melakukan hubungan seksual. Subyek penelitian memiliki keyakinan terhadap teman-temannya bahwa perilaku seksual berganti-ganti pasangan bisa mengarahkan ke perilaku minum minuman keras, merokok dan penyalahgunaan NAPZA.

Kutipan 7.

"Temen-temen kontrakan saya sih, mereka sering ngingetin, jangan ganti-ganti pacar, nanti terpengaruh nyobain narkoba, gausah mabuk, kan kalau pacarannya di tempat dugem kan banyak itu barang kayak gitu"

(Sp3, 20th, perempuan)

Sebagian kecil subyek penelitian memiliki *significant other* yaitu orang tuanya. Keyakinan terhadap harapan orang tuanya membuat subyek penelitian mempunyai keinginan untuk tidak lagi berhubungan seksual dengan pacarnya. Sedangkan sebagian kecil yang lain merasa tidak memiliki *significant other*.

3.5. Internal Self Control

Merupakan faktor yang mendorong atau menghambat terjadinya perilaku (9). Pada penelitian ini *Internal Self Control* diartikan sebagai pengendali perilaku dari dalam diri subyek penelitian. Sebagian besar subyek penelitian mempunyai pengendalian diri dari faktor internal yaitu perasaan takut terhadap kehamilan. Mereka mempercayai bahwa kehamilan yang disebabkan oleh perilaku seks pranikah akan membuat tubuhnya rusak, menimbulkan aib di masyarakat, dan ketakutan mendapat citra buruk "nakal" oleh teman-teman sebayanya. Berikut kutipan dari subyek penelitian.

Kutipan 8.

"Sejak dulu aja aku dicap nakal sama anak-anak. Karena suka dugem, identik sama gampang diajak tidur sama orang. Sekarang aku lebih mikir, untuk jadi orang baik itu susah... ternyata"

(SP7, 24th, perempuan)

Sebagian kecil subyek penelitian menganggap perasaan dosa sebagai

pengendali dari dalam dirinya. Sedangkan sebagian kecil yang lain merasa tidak memiliki pengendali atas perilaku seksualnya. Pengendali internal ini tidak selalu efektif setiap waktu bisa mengendalikan diri, tetapi pada saat-saat tertentu saja. Berikut kutipan dari subyek penelitian.

Kutipan 9.

"Ga ada. Saya loss... toh kita besok juga bakal ngelakuin kayak gitu, mau besok atau sekarang sama saja."

(SP1,21th, laki-laki)

Kutipan 10.

"Takut bu, lebih takut sama Tuhan. Nyesel. Saya ada temen, kita pernah ketemu, suatu hari dia diem, terus nangis. Dia bilang, pacarnya hamil. Dan orangtuanya ga mau nerima pertanggung-jawaban temen saya. Karena beda agama. Akhirnya digugurkan. Itu kan takdir Tuhan atas dosa kita kemarin itu"

(SP5,24th, laki-laki)

3.6. Eksternal Self Control

Pada penelitian ini variabel *Eksternal Self Control* diartikan sebagai faktor pengendali perilaku seksual dari luar diri sendiri. Sebagian besar subyek penelitian mempunyai pengendalian diri dari faktor eksternal yaitu pacar/ pasangan saat ini. Sebagian besar subyek penelitian saat ini memiliki pasangan yang lebih religius menurut subyek penelitian. Sehingga beberapa subyek penelitian bersedia untuk mengikuti keinginan pasangannya saat ini untuk lebih berperilaku sehat. Sedangkan hanya sebagian kecil subyek penelitian yang menjawab sahabat dan orang tua yang berperan sebagai pengendali eksternal. Berikut kutipan subyek penelitian.

Kutipan 11.

"Pacar saya yang sekarang, dia agamanya kuat banget. Sama tante saya, dia selalu pesen kalau saya mau keluar rumah"

(SP5,24th, Laki-laki)

Kutipan 12.

"Temen dekat. Dia udah pernah sampai aborsi. Dia yang selalu ngingetin. Sudahlah, pacaran saiki sing nggenah, rasah koyok ngono, kita tuh sekarang udah tua.... Ga usah macem-macem."

(SP4,20th, Perempuan)

Sebagian besar subyek penelitian pada penelitian ini termasuk dalam kategori remaja akhir. Pada periode ini remaja menginginkan pengungkapan identitas diri. Mereka juga

menjadi lebih selektif dalam mencari teman sebaya. Sehingga untuk mendapatkan kualitas teman sebaya yang diinginkan, remaja akhir ini cenderung menjaga citra jasmani dirinya. Pada periode ini remaja juga sudah bisa mewujudkan rasa cinta yang dimilikinya. Hal inilah yang membuat remaja sering berfikir abstrak tentang pengungkapan rasa cinta yang dimilikinya (10). Pengetahuan remaja di Indonesia tentang kesehatan reproduksi masih rendah. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2010 menunjukkan bahwa masih rendahnya pengetahuan komprehensif tentang HIV AIDS pada remaja dan usia 15 sampai 24 tahun, yaitu hanya sebesar 11,4 %. Padahal, Kemenkes menargetkan sebanyak 95% hingga akhir 2014 (11). Pengetahuan yang kurang ini tampak dalam bentuk persepsi yang salah misalnya dalam memandang perilaku seksual yang dianggap sebagai bentuk pengungkapan rasa cintanya. Perilaku seksual pada remaja menempatkan dirinya pada risiko kesehatan reproduksi seperti IMS (Infeksi Menular Seksual), KTD (Kehamilan yang tidak Dikehendaki), dan HIV & AIDS.

Berdasarkan penelitian Jaringan PE (*Peer Educator*) Kota Semarang terhadap mahasiswa di 8 Perguruan Tinggi Besar di Kota Semarang, menunjukkan hasil bahwa 77,1% responden berperilaku seksual berisiko (12). Tingginya persentase tersebut disebabkan oleh masih rendahnya tingkat pengetahuan remaja tentang bahaya perilaku seksual berisiko. Berdasarkan penelitian yang sama menyebutkan bahwa sebanyak 70% remaja mengaku membutuhkan informasi tentang pacaran sehat dan informasi mengenai HIV. Kurangnya pengetahuan akan mengakibatkan munculnya perilaku seks berisiko terinfeksi AIDS. Sebagaimana data yang diperoleh KPA (Komisi Penanggulangan AIDS) Nasional bahwa kasus AIDS didominasi oleh kelompok usia 25-49 tahun (69,1%) disusul tertinggi kedua pada kelompok usia 20-24 tahun (17,2%). Tingginya angka HIV pada remaja ini disebabkan oleh hubungan seks pada heteroseksual (57%) (13).

Akan tetapi pengetahuan yang baik belum tentu menuntun ke perilaku yang baik pula. Seperti riset yang dilakukan pada remaja di Kota Pekalongan. Responden yang melakukan seks pranikah justru dijumpai pada responden yang mempunyai pengetahuan yang baik tentang IMS (13,4%), dibandingkan yang berpengetahuan IMS cukup (11,4%) atau kurang (11,3%). Demikian juga pada kelompok yang berpengetahuan baik tentang HIV&AIDS (15,6%), dibandingkan dengan yang berpengetahuan kurang (12,6%) dan yang cukup (9,1%) (14).

3.7. Proses Inisiasi Perilaku Seksual Pranikah

Inisiator atau pihak yang mempunyai inisiatif untuk mengajak hubungan seks sebagian besar berasal dari pihak laki-laki. Berdasarkan studi lain, remaja laki-laki 4 kali lebih sering menonton film porno dibandingkan remaja perempuan. Pada umumnya, remaja secara teratur terpapar dengan materi-materi seksual di televisi, film, dan majalah di samping terpapar oleh tayangan video musik yang menggabungkan tayangan seks dan kekerasan (15). Berdasarkan studi sebelumnya diperoleh bahwa menonton pornografi merupakan faktor terkuat yang memengaruhi perilaku seks pranikah remaja laki-laki (16).

Menurut sebagian besar subyek penelitian, cara mengajak untuk berhubungan seksual mengawali dengan membicarakan masalah seksualitas berdua saja di kamar. Kemudian dari pembicaraan itu muncul dorongan seksual sehingga keduanya memutuskan untuk berhubungan seksual saat itu. Dorongan seksual muncul karena adanya stimulus dan kerja hormon gonadotropik dimana ketika remaja tidak dapat mengendalikan dorongan seksual tersebut, maka terjadilah perilaku seksual berisiko. Menurut teori *planned behavior* adanya niat dipengaruhi oleh beberapa variabel diantaranya sikap, norma subyektif, dan pengendali perilaku (9). Ketika salah satu variabel sebab tidak berkonsekuensi positif terhadap terbentuknya niat, maka perilaku seksual tidak akan terjadi. Pada penelitian ini, sebagian besar subyek penelitian tidak memiliki niat untuk melakukan hubungan seks pranikah. Niat ini sesuai dengan sikap sebagian besar subyek penelitian yang juga tidak setuju terhadap perilaku seks pranikah. Akan tetapi terdapat sebagian kecil subyek penelitian yang memiliki sikap setuju terhadap perilaku seks pranikah. Beberapa menganggap perilaku seks pranikah merupakan trend jaman sekarang yang tidak hanya boleh dilakukan oleh laki-laki saja tetapi perempuan juga boleh melakukan. Adanya *double standard* atau standard ganda juga terdapat pada penelitian lainnya. Hubungan seks pranikah pada laki-laki, dianggap dapat menambah popularitas atau dikagumi (17). Mereka juga mengaku tidak terpengaruh hal yang negatif dari *important other*. Pengaruh yang baik justru diberikan oleh teman dekat sebagian besar subyek penelitian untuk menghentikan perilaku seksual berisikonya.

Pengendali perilaku seksual dari faktor internal adalah adanya perasaan takut untuk terjadi kehamilan yang tidak diinginkan.

Ketakutan akan risiko lainnya seperti terinfeksi Penyakit kelamin dan HIV&AIDS justru tidak muncul dalam penelitian ini. Hal ini disebabkan karena stigma yang diberikan masyarakat terhadap kehamilan di luar nikah lebih berat dibandingkan stigma yang lainnya.

4. PENUTUP

Meskipun perilaku seks pranikah sebagian besar subyek penelitian terjadi tidak disertai dengan niat, beberapa antisipasi perlu dilakukan untuk mencegah terjadinya perilaku seks pranikah. Faktor tersebut diantaranya sikap terhadap perilaku seks pranikah yang tidak setuju terhadap aktivitas seks pranikah baik pada remaja perempuan maupun laki-laki, kepercayaan terhadap *significant others* tentang perlunya menjauhi faktor pemicu, serta memperkuat pengendalian diri baik dari faktor internal maupun eksternal. Memilih pasangan dengan tingkat agama yang lebih baik dapat dijadikan salah satu faktor untuk turut mengendalikan terjadinya perilaku seks berisiko. Selain itu, untuk mencegah terjadinya perilaku seks pranikah yang pertama, bagi remaja sebaiknya menghindari pembicaraan mengenai seksualitas dengan pasangan kecuali dalam konteks ilmiah (forum ilmiah). Diperlukan penelitian lanjutan mengenai aspek pengendalian diri terhadap terjadinya perilaku seksual pertama.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada DIKTI atas pembiayaan penelitian skema PDP (Penelitian Dosen Pemula) tahun anggaran 2015.

DAFTAR PUSTAKA

1. Dirjen P2PL Depkes. *Data HIV & AIDS s/d 31 Maret 2009*. Depkes. Jakarta. Maret 2009
2. Depkes RI. *Profil Kesehatan Indonesia tahun 1998*. Pusat data Kesehatan Depkes RI.Indonesia. 1999
3. Litbangkes Kemenkes RI. *Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia*. Depkes RI. Jakarta. 2007
4. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. *Rencana Aksi Daerah Percepatan Pencapaian Tujuan Pembangunan*
5. *Millenium Provinsi Jawa Tengah*. Pergub no 20 tahun 2011 lampiran BAB III
5. United Nations. *Sustainable Development Summit 2015*. UNAIDS Indonesia
6. PKBI Jawa Tengah. 2012. Laporan Mini Survey Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku terkait Kesehatan Reproduksi Remaja pada Mahasiswa Kota Semarang.
7. Fishben Martin Fishbein. 2008. *A Reasoned Action Approach to Health Promotion*
8. Jaringan Epidemiologi Nasional. *Modul Fasilitas Kesehatan Reproduksi dan Seksual Mahasiswa di Perguruan Tinggi*. Badan Litbangkes Depkes RI. Jakarta. 2009
9. Fishbein, Martin & Icek Ajzen. *Belief, Attitude, Intention and Behavior an introduction to Theory and Research*. London: Addison - Wesley Publishing Company. 1975
10. Monks F.J, Knoers A.M.P., Haditono S.R. 2002. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya, Edisi Keempat Belas*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
11. Riset Kesehatan Dasar, 2010. Badan Litbangkes Kemenkes RI
12. Pilar PKBI Jateng, 2013, *Pengetahuan Sikap dan Perilaku Terkait Kesehatan Reproduksi Remaja pada Mahasiswa Kota Semarang*, PKBI Jawa Tengah.
13. Depkes. Laporan perkembangan HIV-AIDS Triwulan III tahun 2014. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
14. Musthofa, SB, Winarti. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah Mahasiswa di Pekalongan Tahun 2009-2010. *Jurnal Kespro*.Vol 1 No.1 Desember 2010. P.32-41
15. Rahyani, Utarini, Wilopo, Hamiki. Perilaku Seks Pranikah Remaja. *Jurnal Kesmas Universitas Indonesia*. Dari situs <file:///C:/Users/user/Downloads/53-94-1-SM.pdf> diakses tanggal 9 November 2015
16. Wong ML, Chan RK, Koh D, Tan HH, Lim FS, Emmanuel S, et al. Premarital sexual intercourse among adolescents in an Asian country: Multilevel ecological factors. *Pediatrics*. 2009; 124 (1): 44-52.
17. Sprecher S, Regan PC, McKinney K, Maxwell K, Wazienski R. Preferred level of sexual experience in a date or mate: the merger of two methodologies. *The Journal of Sex Research*. 1997; 34 (4): 327-37

